

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman obat di dunia. Wilayah hutan tropika Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi ke-2 di dunia setelah Brazili. Sebanyak 40.000 jenis flora yang ada di dunia, terdapat 30.000 jenis dapat dijumpai di Indonesia dan 940 jenis diantaranya diketahui berkhasiat sebagai obat dan telah dipergunakan dalam pengobatan tradisional secara turun-temurun oleh berbagai etnis di Indonesia. Jumlah tumbuhan obat tersebut sekitar 90% dari jumlah tumbuhan obat yang terdapat dikawasan Asia (Masyhud, 2010).

Menurut Sastroamidjojo (1997), Indonesia memiliki jenis tanaman obat yang banyak ragamnya. Jenis tanaman yang termasuk dalam kelompok tanaman obat mencapai lebih dari 1000 jenis, salah satunya yaitu daun sirih. Daun sirih dapat digunakan untuk pengobatan berbagai macam penyakit diantaranya obat sakit gigi dan mulut, sariawan, abses rongga mulut, luka bekas cabut gigi, penghilang bau mulut, batuk dan resisten terhadap obat yang digunakan dan obat itu harus mencapai tempat infeksi (Schlegel, 1994).

Daun sirih merupakan tanaman yang sangat banyak memiliki fungsi karena banyak sekali kegunaannya, antara lain digunakan untuk pengobatan berbagai macam penyakit diantaranya obat sakit gigi dan mulut, sariawan, abses rongga mulut, luka bekas cabut gigi, penghilang bau mulut, batuk dan serak, hidung berdarah, keputihan, wasir, tetes mata, gangguan lambung, gatal-gatal, kepala pusing, jantung berdebar dan trachoma (Syukur dan Hernani, 1999).

Daun sirih merupakan tumbuhan obat yang sangat besar manfaatnya. Daun sirih mengandung zat antiseptik pada seluruh bagiannya. Daunnya banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional. Khasiat daun sirih sudah banyak dikenal dan telah teruji. Daun sirih telah berabad-abad dikenal oleh nenek moyang kita sebagai

tanaman obat berkhasiat. Tidak hanya dikenal sebagai tumbuhan obat, tanaman ini juga punya tempat istimewa dalam acara-acara adat di sejumlah daerah di Indonesia (Triarsari, 2005).

Flavonoid merupakan senyawa fenol yang bersifat polar. Senyawa polar akan larut dalam pelarut polar. Senyawa polar yang biasa digunakan untuk menyari glikosida flavonoid adalah air, metanol, etanol, butanol, aseton, dimetilsuloksida, dan dimetil formamid (Sardjoko, 1989). Tanin dan flavonoid dapat berfungsi sebagai antimikrobia dan antivirus (Robinson, 1995).

Kromatografi lapis tipis (KLT) merupakan kromatografi serapan dimana adsorben (penyerap) bertindak sebagai fase diam (berupa zat padat) dan fase gerak berupa zat air yang disebut larutan pengembang (Gritter dkk, 1991). Penyerap yang paling umum digunakan adalah silika gel dipakai untuk pemisahan senyawa lipofilik maupun hidrofilik dengan ketebalan 0,5-2 mm. ukuran plat kromatografi lapis tipis biasanya 20 x 20 cm (Hostettmann, 1995).

Pentingnya penelitian flavonoid pada daun sirih karena pada hasil penelitian Koesmiati (1996) menunjukkan bahwa 82,8% komponen minyak atsiri daun sirih terdiri dari senyawa-senyawa fenol. Dimana flavonoid merupakan salah satu golongan fenol alam yang tersebar jumlahnya. Tumbuhan yang mengandung flavonoid dapat digunakan untuk pengobatan sitotoksis, gangguan fungsi hati, menghambat pendarahan, antioksidan, antihipertensi, dan anti inflamasi (Robinson, 1995).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat senyawa flavonoid pada daun sirih (*Piper betle* L.) dengan menggunakan metode Kromatografi lapis tipis ?

1.3 Tujuan

Untuk mengidentifikasi senyawa flavonoid yang terdapat dalam daun sirih (*Piper betle* L.) dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Intansi
Memberikan informasi tentang senyawa yang terkandung dalam daun sirih (*Piper betle* L.)
2. Bagi Peneliti
Hasil pada penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dari informasi yang diperoleh.
3. Bagi Masyarakat
Memberikan pengetahuan tentang senyawa yang terkandung dalam daun sirih (*Piper betle* L.) serta manfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit.